

SOSOK DAN PERAN AYAH DALAM PERSEPSI ANAK YATIM

Yasin Muhammad Syibli

Akademi Maritim (AKMI) Suaka Bahari Cirebon

Email: yasinsyibli@gmail.com

Abstrak

This study aims to reveal the perceptions of orphans in Cirebon towards the figure and role of the father, both as a typical / symbolic father and as an individual / personal father. The subjects in this study were 9 students of an elementary school in Cirebon, consisting of 5 grade 5 children and 4 grade 6 children (aged 10-12 years) who come from single mother families. Information was collected using the center bunch dialog / focus group discussion method. Information analysis was carried out using qualitative content analysis (AIK) methods, using a deductive approach, namely directed content analysis. In this study, it was found that orphans still have perceptions about their personal father, even though they do not live with the father. The perception of the father's figure tends to be negative, while the perception of the father's role tends to be positive.

Keywords: *Perceptions about fathers, orphans, typical fathers, individual fathers.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap persepsi anak yatim di Cirebon terhadap sosok dan peran ayah, baik sebagai *typical/symbolic father* maupun sebagai *individual/personal father*. Subjek dalam penelitian ini adalah 9 siswa-siswi sebuah sekolah dasar di Cirebon, yang terdiri dari 5 anak kelas 5 dan 4 anak kelas 6 (usia 10-12 tahun) yang berasal dari keluarga *single mother*. Pengambilan informasi dilakukan dengan metode *center bunch dialog/focus group discussion*. Analisis informasi dilakukan dengan metode analisis isi kualitatif (AIK), menggunakan pendekatan deduktif, yakni analisis isi terarah. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa anak yatim tetap memiliki persepsi tentang ayah personalnya, meski tidak tinggal bersama ayah. Persepsi tentang sosok ayah cenderung kearah negatif, sedangkan persepsi tentang peran ayah cenderung kearah positif.

Kata kunci: *Persepsi Tentang Ayah, Anak Yatim, Ayah typical, Ayah individual.*

Pendahuluan

Anak yatim (*fatherless child*) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah anak yang sudah tidak memiliki bapak lagi. Istilah *fatherless* (tanpa ayah) biasa digunakan untuk menjelaskan kondisi individu tanpa ayah dalam hidupnya, baik secara fisik maupun emosional. Variasi derajat ketiadaan ayah atau figur ayah secara fisik maupun emosional dalam hidup seorang individu disebut sebagai *father absence* (ketidakhadiran ayah). Deskripsi pengalaman individu berada dalam situasi

tanpa ayah disebut sebagai *fatherless experience* (pengalaman tanpa ayah). Di sisi lain, Krampe (2009) menggunakan istilah *father presence* (keberadaan ayah) untuk menjelaskan mengenai hubungan atau relasi anak dengan figur paternal atau figur ayah, yang mungkin dapat berkontribusi pada tempat dan makna seorang ayah dalam kehidupan seorang individu.

Beberapa penelitian tentang persepsi terhadap peran ayah dalam keluarga yang pernah dilakukan di Indonesia umumnya meneliti peran ayah secara spesifik dalam

hal pengasuhan. Selain itu, penelitian terdahulu lazimnya mengaitkan persepsi terhadap peran ayah dengan variabel lain, misalnya keterampilan sosial, prokrastinasi akademik, kedisiplinan dan kematangan emosi (Septiyani, Sukarti & Indirawati, 2007; Swargarini, 2007; Rahman, 2008; Syarifah, Widodo & Kristiana, 2012). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan hasil yang serupa, yaitu persepsi positif terhadap peran ayah akan memicu perkembangan positif pada anak, misalnya berkembangnya keterampilan sosial, berkurangnya prokrastinasi akademik, meningkatnya kedisiplinan dan berkembangnya kematangan emosi. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap ayah dapat mempengaruhi aspek-aspek psikologis anak.

Penelitian yang dilakukan Etikawati (2014) menemukan beberapa kategori apersepsi tentang ayah dan ibu bagi anak-anak di Cirebon. Apersepsi adalah proses di mana pengalaman baru diasimilasi dan ditransformasi dengan endapan pengalaman masa lalu dari individu menjadi suatu bentuk keseluruhan yang baru (Bellak & Abrams, 1997). Dalam penelitian tersebut, ayah secara khusus dipandang sebagai seseorang yang mencari nafkah dan suka melakukan kesenangan sendiri. Selain itu, ayah dipersepsi sebagai seseorang yang dihormati dan menyendiri atau berjarak dengan anak. Akan tetapi, ayah maupun ibu sama-sama dipandang sebagai figur yang hadir dan terlibat dalam kegiatan anak dan juga sebagai figur yang “bekerja”.

Penelitian ini tidak hanya akan mengungkap persepsi anak terhadap peran atau perilaku ayah, tapi juga persepsi anak tentang karakteristik psikologis atau sosok ayah, baik *symbolic father* maupun

personal father. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak perempuan maupun laki-laki berusia 7-12 tahun, yang ketika penelitian ini dilakukan tidak berayah (tidak ada ayah dalam keluarganya atau ayah sudah meninggal atau ayah berpisah dengan ibu). Pengambilan data dalam penelitian ini akan menggunakan *focus group discussion* (FGD), karena FGD bertujuan untuk mempromosikan atau mendorong pengungkapan diri di kalangan para partisipan (Freeman, 2006, dalam Supratiknya, 2015). Selain itu, dengan FGD, peneliti dan partisipan dapat saling berinteraksi dan saling mengajukan pertanyaan untuk memperoleh data mengenai persepsi anak yatim terhadap sosok dan peran ayah. Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan ini akan memberikan sumbangan baru dalam penelitian terkait dengan persepsi anak tentang sosok dan peran ayah. Maka penulis menentukan rumusan masalah menjadi persepsi anak yatim dalam usia pertengahan dan akhir masa kanak-kanak terhadap sosok dan peran ayah, baik *symbolic father* maupun *personal father*?

Penelitian ini adalah mengungkap dan memahami persepsi anak yatim di Cirebon terhadap sosok dan peran ayah, baik sebagai *symbolic* maupun sebagai *personal*. Melalui *focus group discussion* (FGD), para subjek yang berusia 7-12 tahun diharapkan dapat mengungkapkan bagaimana persepsi mereka terhadap sosok dan peran ayah, baik ayah menurut konstruksi masyarakat (*symbolic father*) maupun ayah menurut pengalaman pribadi mereka maupun yang ditularkan oleh tokoh signifikan yang dekat tentang ayah personal anak (*personal father*), meski saat penelitian ini dilakukan mereka tidak hidup bersama ayah mereka,

atau berada dalam keluarga dengan ibu tunggal.

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di bidang psikologi, khususnya psikologi perkembangan anak dan psikologi keluarga, khususnya persepsi anak yatim terhadap sosok dan peran ayah. Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bagaimana persepsi anak yatim terhadap sosok dan peran ayah sehingga dapat dilihat kecenderungan pengaruh persepsi tersebut pada pembentukan sikap dan perilaku anak pada ayah serta figur lain yang mirip ayah. Selain itu penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan sumbangsih bagi kebijakan di negara Indonesia, khususnya mengenai perceraian dan perlindungan anak. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi sistem pendidikan di Indonesia, terutama dalam penjelasan tentang keluarga pada anak-anak.

Metode

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Dimana penggalian makna menurut para partisipan, baik melalui wawancara, observasi maupun dokumen-dokumen. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap dan memahami persepsi anak yatim di Cirebon terhadap sosok dan peran ayah. Metode pengambilan data dalam penelitian ini adalah *focus group discussion* (FGD), dengan beberapa pertanyaan yang bersifat terbuka dan eksploratorik untuk memberi kesempatan terjadinya diskusi antar partisipan. Dimana analisis data diawali dengan mentranskripsikan data lisan atau rekaman elektronik menjadi teks tertulis atau

dokumen. Selanjutnya dengan analisis isi kualitatif (AIK), teks atau kata-kata tersebut dikelompokkan dalam beberapa kategori. Dan analisis penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif, yakni analisis isi terarah. Transkrip FGD akan dibaca dan dikoding menggunakan kode yang sudah ada. Kemudian akan dilihat juga mana persepsi yang berasal dari konstruksi masyarakat (*symbolic*) dan mana yang berasal dari pengalaman (*personal*). Jika ada data yang tidak dapat dimasukkan ke dalam kode-kode tersebut, maka peneliti membaca ulang dan jika perlu menambahkan kode baru. Beberapa kriteria yang digunakan untuk koding adalah 1) Definisi sosok ayah, 2). Peran ayah: (1) *emotional descriptors*, (2) *instrumental descriptors* (3) *recreational descriptors* (4) *educational descriptors*. Dan 3) Definisi *personal father*

Partisipan dalam penelitian ini adalah 9 siswa-siswi SD Cirebon yang terdiri dari 5 anak kelas 5 dan 4 anak kelas 6 (usia 10-12 tahun) yang berasal dari keluarga *single mother*. Ada 5 anak laki-laki dan 4 anak perempuan yang terlibat dalam penelitian ini. 4 orang anak menjadi yatim karena ayahnya meninggal dunia, sedangkan 5 anak lainnya menjadi yatim karena perpisahan orangtuanya. Pemilihan partisipan dilakukan atas rekomendasi dari guru. Kriteria yang digunakan untuk memilih para partisipan adalah siswa-siswi kelas 5 dan 6 yang hidup dalam keluarga *single mother*. Kriteria lain yang digunakan adalah kesediaan dan keterbukaan anak dan ibu untuk menceritakan pengalaman dan persepinya pada peneliti.

Penegakan validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara berikut: 1) Peneliti

melakukan *thick description* atau deskripsi mendalam, serta melakukan refleksi untuk menganalisis bias yang mungkin dibawa peneliti dalam proses pengambilan maupun analisis data. Selain itu, peneliti melakukan *peer debriefing* atau *review* oleh sejawat (Creswell, 2009, dalam Supratiknya, 2015). 2) Penegakan reliabilitas atau penelitian ini dilakukan dengan triangulasi metode maupun triangulasi peneliti. Saat pengambilan data, peneliti mengajak tiga orang rekan untuk membantu observasi dan merekam proses FGD. Setelah FGD, tiga orang tersebut menyampaikan hasil observasi mereka pada peneliti. Selain itu, peneliti juga melakukan *paper trail*, yakni mendokumentasikan semua data penelitian ini, sehingga orang lain bisa memeriksa pengambilan keputusan penelitian ini masuk akal atau tidak (Yardley, 2008).

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Persepsi tentang Sosok Ayah

Persepsi tentang sosok ayah adalah persepsi anak tentang karakter atau sifat ayah. Persepsi tentang sosok ayah dibedakan ke dalam persepsi sosok *symbolic father* dan persepsi sosok *personal father*.

a. Persepsi *Symbolic Father*

Persepsi anak tentang karakter atau sifat ayah yang diperoleh melalui hasil belajar dari kesepakatan masyarakat atau *common sense* tentang ayah.

Hasil FGD, para partisipan menyampaikan persepsi mereka tentang ayah menurut konstruksi masyarakat bahwa ayah adalah seorang yang agak galak.

Seorang partisipan (P6) berkata, “*Ya anu mbak, (ayah itu) agak galak dikit.*” Ayah juga dianggap sebagai sosok yang tegas. Seorang partisipan (P3) berkata, “*(Ayah itu) tegas lah.*” Para partisipan mempersepsi ayah sebagai sosok yang tertutup. “*(Ayah itu) tertutup,*” kata seorang partisipan (P4). Di sisi lain, mereka juga memiliki persepsi bahwa ayah merupakan sosok yang gagah perkasa dan berani. Kata seorang partisipan (P4), “*(Ayah itu) gagah! Berani!*” Hal ini didukung oleh beberapa partisipan lain, seperti P2 yang berkata, “*(Ayah itu) gagah perkasa. Hahaha...*” serta P7 yang berkata, “*(Ayah itu) berani!*”

Beberapa partisipan mengangguk ketika P7 dan P6 mengatakan, “*(Ayah itu) baik.*” Bahkan ada partisipan (P7) yang mengaku merasa iri karena melihat ayah orang lain sangat baik pada keluarganya, “*Baikk... Jadi ngiri misalnya keluarganya berkumpul...aku jadi iri...*”

b. Persepsi Sosok *Personal Father*

Persepsi tentang sosok *personal father* adalah persepsi anak tentang karakter atau sifat ayah personalnya. Persepsi tentang sosok *personal father* bisa diperoleh berdasarkan pengalaman langsung anak dengan ayahnya dan/atau berdasarkan cerita keluarga dekat, biasanya ibu, tentang ayah

personal anak.

Berdasarkan pengalaman partisipan bersama ayah, sebagian besar partisipan, terutama yang ayahnya masih hidup, mempersepsi ayah mereka sebagai sosok yang cuek, terbukti dari perilaku ayah yang tidak pernah menanyakan kabar anak dan tidak mengucapkan selamat ulang tahun pada anak. Hal ini nampak dari jawaban beberapa partisipan, "*Ayahku ku nggak tahu .. kalau aku ulang tahun.*" (P8) Partisipan juga menilai ayahnya adalah orang yang pelit. Hal ini tercermin dari jawaban partisipan, "*Aku nggak dikasih uang! Minta uang studytour kemarin nggak dikirimin!*" (P5). Beberapa partisipan juga menganggap ayahnya dulu adalah orang yang baik, namun sekarang tidak. P8 berkata, "*Iya (papa baik), tapi sekarang enggak.*" Di sisi lain, berdasarkan pengalaman partisipan dengan ayahnya, mereka mempersepsi ayahnya sebagai orang yang rajin. "*Ayahku nggak males mbak,*" kata P7.

Selain dari pengalaman langsung partisipan dengan ayahnya, para partisipan juga menyampaikan persepsi mereka tentang sosok ayah berdasarkan cerita ibu. Menurut ibu, ayah adalah sosok yang lucu atau humoris. "*Mamaku kan cuma bawahannya papaku tho, nah di situ tuh (papa) suka nyeritain yang lucu-lucu,*" kata P2. Di sisi

lain, ada pula yang mengatakan, menurut ibu, ayah adalah sosok yang jahat. "*(Kata mama) papa tuh jahat, ya pokoknya gitu,*" kata P8. Selain itu pula, menurut ibu, ayah merupakan seorang *playboy*. P3 berkata, "*Pernah (diceritain mama), kalau papa tuh dulu playboy.*"

2. Persepsi tentang Peran Ayah

Persepsi tentang peran ayah adalah segala persepsi anak tentang perilaku atau fungsi ayah. Persepsi tentang peran ayah dibedakan ke dalam *symbolic father* dan *personal father*.

a. Symbolic Father

Persepsi tentang peran *symbolic father* adalah persepsi anak tentang perilaku atau fungsi ayah yang diperoleh melalui hasil belajar dari kesepakatan masyarakat atau *common sense* tentang ayah. Dari hasil FGD, persepsi para partisipan menurut pandangan masyarakat yakni bahwa seorang ayah biasanya memiliki peran untuk mencari nafkah atau bekerja. "*(Ayah itu) bekerja*", kata P6. Hal ini didukung pula oleh P3 yang berkata, "*Apa ya... (ayah itu) mencari nafkah.*" Ayah juga dipersepsikan bertugas untuk menjaga rumah. P3 mengatakan, "*(Tugas ayah) menjaga rumah..*" Kemudian P1 menanggapi dengan bercanda, "*Dadi Hansip rumah hahaha...*" Selain itu, menurut para partisipan, seorang ayah juga memiliki peran untuk menjaga dan menyenangkan

keluarga. P3 mengatakan, “(Ayah itu) menjaga keluarga, pokok’nya nyenengin keluarga.” Lalu ketika peneliti menanyakan soal apakah ayah juga bertugas untuk merawat anak, beberapa partisipan menganggukkan kepala tanda setuju.

b. *Personal Father*

Persepsi tentang peran *personal father* adalah persepsi anak tentang perilaku atau fungsi ayah personalnya. Persepsi tentang peran *personal father* bisa diperoleh berdasarkan pengalaman langsung anak dengan ayahnya dan/atau berdasarkan cerita keluarga dekat, biasanya ibu, tentang ayah personal anak. Berdasarkan pengalaman partisipan bersama ayah, sebagian besar partisipan mempersepsi ayah mereka suka mengajak dan mengantar mereka berjalan-jalan, kadang sekedar berkeliling atau main. Salah seorang partisipan (P6) berkata, “(Biasanya sama papa) ya jalan-jalan.” P5 pun menanggapi, “Aku sekarang ke mall setiap hari sama papaku kalau di sini. Tapi yang bayarin bukan papa, bayar sendiri...” Selain itu, para partisipan juga suka menghabiskan waktu luang bersama ayah mereka, misalnya dengan memancing, bermain *playstation* (PS) bersama atau berbelanja. “(Kegiatan favorit sama ayah) mancing!” kata P1. P3 juga suka melakukan kegiatan kreatif bersama ayahnya,

“(Biasanya) main PS (sama papa).” Sementara P4 berkata, “Kalau aku (kegiatan favorit sama papa) belanja.” Secara ringkas, hasil FGD penelitian ini dapat dilihat dalam Tabel.

Tabel. 1. Ringkasan Hasil FGD

Father Image	Symbolic Father	Personal Father
Sosok Ayah	<ul style="list-style-type: none"> - Agak galak sedikit - Tegas - Tertutup - Malas - Pelit - Gagah perkasa - Berani - Setia - Baik 	<ul style="list-style-type: none"> - Cuek - Pelit - Ingkar janji - Suka iri - Tidak bisa ditebak (moody) - Baik (dulu baik tapi sekarang tidak) - Rajin - Lucu/humoris (dari ibu) - Jahat (dari ibu) - Playboy (dari ibu)
Peran Ayah	<ul style="list-style-type: none"> a. Emotional descriptors: <ul style="list-style-type: none"> - Merawat anak - Menjaga keluarga b. Instrumental descriptors: <ul style="list-style-type: none"> - Mencari nafkah/bekerja - Menjaga rumah (jadi satpol PP rumah) c. Recreational descriptors: <ul style="list-style-type: none"> - Menyanangkan keluarga - Mengajak jalan-jalan d. Educational descriptors: (tidak ada temuan) 	<ul style="list-style-type: none"> a. Emotional descriptors: <ul style="list-style-type: none"> - Memeluk - Mencium - Tidak pernah menanyakan kabar - Tidak mengucapkan selamat ulang tahun b. Instrumental descriptors: <ul style="list-style-type: none"> - Membelikan barang (sepatu, tas, kaset PS) - Memberi uang - Membantu ibu - Menghukum (melempar helm) - Membeli barang memakai uang anak - Tidak mengirim pulsa - Tidak memberi uang study tour c. Recreational descriptors: <ul style="list-style-type: none"> - Menemani (mengantar) jalan-jalan - Mengajak jalan-jalan (muter-uter dan main) - Bermain PS bersama - Memancing

		d. Educational descriptors: <ul style="list-style-type: none"> - Mengajari menggambar - Mengajari menyetir
--	--	---

B. Pembahasan

1. Persepsi Sosok Ayah

Secara umum, persepsi para partisipan tentang sosok ayah cenderung negatif. Mengenai sosok *symbolic father*, persepsi negatif tentang sosok ayah adalah galak, tegas, malas, tertutup dan pelit. Mengenai sosok *personal father*, persepsi negatif yang muncul tentang sosok ayah berdasarkan pengalaman mereka yakni cuek atau tidak perhatian, pelit, ingkar janji, suka iri, *moody*, dan baik tapi sekarang tidak. Sedangkan persepsi negatif mengenai sosok *personal father* yang muncul berdasarkan cerita ibu yakni ayah merupakan sosok yang jahat dan tidak setia (*playboy*). Meski begitu, ada pula beberapa persepsi yang cukup positif mengenai sosok ayah. Mengenai sosok *symbolic father*, persepsi positif tentang sosok ayah adalah baik, gagah, berani, dan setia. Mengenai sosok *personal father*, persepsi positif yang muncul tentang sosok ayah berdasarkan pengalaman mereka yakni ayah adalah sosok yang rajin. Sedangkan persepsi positif mengenai sosok *personal father* yang muncul berdasarkan cerita ibu yakni ayah merupakan sosok yang humoris. Salah satu perbedaan lain yang ditemukan yakni sosok ayah sebagai penegak nilai (Dubin & Dubin, 1965) yang beberapa kali muncul

dalam persepsi tentang sosok *symbolic father*, misalnya ayah itu umumnya tegas, agak galak sedikit dan disiplin, sama sekali tidak muncul dalam persepsi tentang sosok *personal father*.

Pasley dan Braver (2004, dalam Lamb, 2010) mengungkapkan bahwa ketika ayah yang tidak tinggal bersama anak (*nonresident father*) bertemu dengan anak, biasanya mereka memang enggan untuk mendisiplinkan anak, atau terlibat dalam aktivitas, misalnya membantu anak dengan tugas sekolahnya. Hal ini terkait pula dengan hasil temuan penelitian ini, di mana seorang partisipan mengatakan bahwa ayah pada umumnya adalah seorang yang tertutup (dalam sosok *symbolic father*). Hasil penelitian sebelumnya juga mengatakan bahwa ayah umumnya dipersepsi sebagai seseorang yang suka menyendiri atau berjarak dengan anak (Etikawati, 2014).

Sejalan dengan temuan-temuan, beberapa penelitian terdahulu juga telah menemukan bahwa jika ayah semakin sering melakukan kontak dengan anaknya, maka semakin tinggi pula tingkat kontribusi finansial ayah pada anak (Amato et al., 2009; Cheadle et al., in press; Huang, 2009; Juby, Le Bourdais, & Marcil-Gratton, 2005; Bartfeld, 2000; dalam Lamb, 2010). Kontak yang terjalin antara ayah dan anak dan ayah yang membiayai kebutuhan anak mungkin saling

berpengaruh satu sama lain, atau mungkin kedua perilaku itu dipicu oleh variabel ketiga, misalnya komitmen ayah pada anaknya.

2. Persepsi Peran Ayah

Berdasarkan kategori persepsi terhadap peran orangtua yang dibuat Milkie, Simon dan Powell (1997), temuan hasil persepsi tentang peran ayah dapat dikelompokkan seperti pada Tabel.

Tabel. 2. Kategori Persepsi tentang Peran Ayah

	<i>Peran Symbolic Father</i>	<i>Peran Personal Father</i>
Emotional descriptors	<ul style="list-style-type: none"> - Merawat anak - Menjaga keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> - Memeluk - Mencium - Tidak pernah menanyakan kabar - Tidak mengucapkan selamat ulang tahun
Instrumental descriptors	<ul style="list-style-type: none"> - Mencari nafkah/bekerja - Menjaga rumah (menjadi satpol PP rumah) 	<ul style="list-style-type: none"> - Membelikan barang - Memberi uang - Membantu ibu - Tidak memberi uang - Tidak memberi pulsa - Menghukum - Membeli barang memakai uang anak
Recreational descriptors	<ul style="list-style-type: none"> - Mengajak jalan-jalan - Menyenangkan keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengajak jalan-jalan - Bermain PS bersama - Memancing - Berbelanja
Educational descriptors	<ul style="list-style-type: none"> - (tidak ada temuan) - Mengajari menyetir 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengajari menggambar

Secara umum, persepsi para partisipan tentang peran ayah cenderung positif. Bahkan tidak ditemukan persepsi yang negatif pada persepsi tentang peran *symbolic father*. Mengenai peran *personal father*, persepsi positif yang muncul tentang peran ayah

yakni ayah memeluk dan mencium mereka, membelikan barang, memberi uang, membantu ibu, mengajak dan mengantar anak berjalan-jalan, bermain PS bersama, memancing bersama, mengajari anak menyetir dan mengajari anak menggambar. Meski begitu, ada pula beberapa persepsi yang cukup negatif mengenai peran ayah personal mereka. Para partisipan mempersepsi ayah mereka tidak pernah menanyakan kabar, tidak pernah mengucapkan selamat ulang tahun, melempar helm pada anak, membeli barang memakai uang anak, tidak mengirim pulsa pada anak, dan tidak memberi uang untuk *studytour*.

Temuan di atas, ada beberapa persamaan antara persepsi tentang peran *symbolic father* dan peran *personal father*, yakni bahwa ayah dipersepsi memiliki tugas untuk menyenangkan keluarga dengan mengajak dan mengantar jalan-jalan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya, di mana salah satu tugas utama ayah adalah mengayomi seluruh anggota keluarga (Harmini, 2004) megungkapkan ayah juga memiliki tugas untuk melindungi dan memberi rasa aman bagi seluruh keluarga. Hal ini mendukung hasil FGD yang menyatakan bahwa persepsi mereka tentang peran *symbolic father* adalah menjaga rumah, menjaga keluarga dan merawat anak. Meski demikian, temuan serupa tidak muncul pada persepsi tentang peran *personal*

father. Sebaliknya, persepsi yang muncul tentang peran *personal father* menunjukkan peran ayah yang tidak melindungi dan mengayomi keluarga. Hal ini nampak dari perilaku ayah yang tidak pernah menanyakan kabar anaknya, tidak pernah mengucapkan selamat ulang tahun, tidak memberi uang *studytour*, tidak mengirim pulsa pada anak, bahkan ayah melempar helm pada anak.

3. Symbolic Father VS Personal Father

Secara umum, dalam penelitian ini ditemukan bahwa persepsi partisipan tentang *personal father* muncul lebih banyak dibandingkan *symbolic father*, baik persepsi tentang sosok ayah maupun peran ayah. Persepsi partisipan tentang *personal father* juga lebih konkret dan rinci daripada persepsi tentang *symbolic father*, bahkan dalam sosok *personal father*, para partisipan bisa menyampaikan perubahan sifat pada ayahnya. Hal ini cukup mengejutkan karena para partisipan adalah anak-anak yang tidak hidup bersama ayah ketika penelitian ini dilakukan. Meski demikian, ada beberapa faktor yang diduga menyebabkan persepsi tentang *personal father* muncul lebih banyak.

Simon dan Powell (1997) menemukan anak akan mempersepsi ayahnya lebih aktif atau lebih terlibat dalam pengasuhan dibandingkan dengan ayah pada umumnya, atau ayah lain yang dia tahu, misalnya ayah temannya. Anak sangat memahami ayah

mereka karena ayah mereka berbeda dari ayah lain. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget (dalam Santrock, 2009), hal ini adalah wajar mengingat para partisipan yang berusia 10-12 tahun ini berada pada tahap operasional konkret. Hal ini berarti para partisipan lebih banyak mempersepsi secara rasional dan realistis. Penemuan Dubin dan Dubin (1965) semakin menguatkan hal ini. Menurut mereka, semakin meningkat usia anak, maka persepsinya akan semakin realistis dan lebih akurat menggambarkan karakteristik objektif orang lain (Dubin & Dubin, 1965). Maka merupakan hal yang wajar pula jika para partisipan lebih banyak mengungkapkan pengalaman konkretnya bersama sang ayah, dibandingkan konstruksi masyarakat yang cenderung lebih abstrak, atau membandingkan pengalaman konkretnya dengan pengetahuan yang cenderung lebih abstrak.

Selain itu, model ayah dalam masyarakat jauh lebih sedikit dibandingkan model ibu. Bila kita mencermati beberapa cerita daerah atau dongeng populer seperti Malin Kundang, Cinderella, Putri Salju, model ibu lebih banyak diceritakan. Konstruksi masyarakat tentang ayah pun relatif seragam. Di berbagai belahan dunia, seorang ayah dianggap memiliki tugas utama sebagai pencari nafkah atau penyedia kebutuhan, figur otoritas dan contoh atau *role model* bagi

anaknya (Lamb, 2010; Etikawati, 2014; Milkie, Simon & Powell, 1997).

Menurut Fairweather (1981, 1997, dalam Krampe, 2003), disonansi *father image* ini membuat anak merasa bingung dan tidak nyaman, serta munculnya afek negatif lain pada anak. Pada tingkat ekstrim, disonansi *father image* dapat memicu anak membentuk *anti-father*, atau penyangkalan pada kebutuhan akan ayah. Hal ini umumnya terjadi apabila anak mengalami penolakan, pengabaian atau kekerasan dari ayah (Fairweather, 1997, dalam Krampe, 2003).

4. Persepsi tentang Sosok dan Peran *Personal Father*

Krampe (2003) mengungkapkan bahwa ibu memang memiliki peran sebagai fasilitator bagi relasi ayah dan anak, karena hubungan ibu dengan ayah maupun hubungan ibu dengan anak membawa dampak utama dalam berkembangnya ikatan ayah dan anak. Meski secara fisik ayah absen, namun representasi ibu tentang ayah tetap membawa dampak yang kuat pada persepsi anak tentang ayah (Atkins, 1984, dalam Krampe, 2003). Pesan afektif ibu dapat membuat ayah “hadir” bagi anak. Pleck (dalam Lamb, 2010) pun mengemukakan bahwa pengaruh keterlibatan paternal (*paternal involvement*) pada perkembangan anak justru terjadi secara tidak langsung, namun terjadi melalui ibu dan saudara kandung. Hal ini dapat

berpengaruh pada ayah maupun anak secara timbal balik. Maka dapat disimpulkan bahwa relasi antara ibu dan ayah memang memiliki pengaruh pada persepsi partisipan tentang sosok dan peran ayah.

Menurut Kimani dan Kombo (2010), ketiadaan ayah bagi anak memang berdampak pada terjadinya masalah kedisiplinan pada anak. Selama FGD berlangsung, peneliti harus berulang kali meminta para partisipan untuk duduk dan berdiskusi, karena para partisipan kerap berjalan-jalan atau berlarian di dalam kelas maupun ke luar kelas.

Secara khusus, anak laki-laki tanpa ayah cenderung lebih mengalami kesulitan dalam relasi sosial (Kimani & Kombo, 2010). Meski demikian, bisa jadi pula perilaku para partisipan selama FGD merupakan bentuk mekanisme pertahanan ego para partisipan. Selain berjalan-jalan dan berlarian selama FGD, para partisipan juga kerap menyanyi, mengejek teman, bersembunyi dan melakukan hal lain yang membuat FGD terdistraksi. Ada pula partisipan yang menolak untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Beberapa partisipan juga sempat berkata bahwa mereka tidak mau memikirkan ayah lagi dan merasa baik-baik saja hidup tanpa ayah. Menurut teori perkembangan, anak seusia mereka memang mampu mempertimbangkan kejadian-kejadian yang menyebabkan reaksi emosi tertentu, menutupi reaksi

emosional negatif, serta memakai strategi tertentu untuk mengalihkan perasaan. Selain itu, mereka juga mengontrol dan mengatur emosi mereka untuk memenuhi standar sosial tertentu (Santrock, 2009).

Kesimpulan

Hasil analisis dan pembahasan, dapat diambil beberapa kesimpulan dari penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami persepsi anak yatim dalam usia pertengahan dan akhir masa kanak-kanak terhadap sosok dan peran ayah. Beberapa kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Anak yatim tetap memiliki persepsi tentang ayah. Anak yatim memiliki *father image* yang terbentuk dari persepsi tentang *symbolic father* dan persepsi tentang *personal father*. Akan tetapi, *father image* yang dimiliki anak yatim dalam penelitian ini cenderung disonan, karena ada inkongruensi antara persepsi tentang *symbolic father* dan persepsi tentang *personal father*, bahkan ada persepsi yang bertolak belakang antara *symbolic father* dan *personal father*.
2. Persepsi tentang sosok ayah cenderung negatif. Persepsi sosok *symbolic father* yang sering disebut adalah bahwa ayah agak galak dan tegas, sedangkan persepsi tentang sosok *personal father* yang paling sering disebut adalah bahwa ayah tidak perhatian dan cuek. Namun ada pula persepsi yang saling bertentangan antara persepsi tentang sosok *symbolic father* dan persepsi tentang sosok *personal father*.
3. Persepsi tentang peran ayah

cenderung positif. Persepsi tentang *peransymbolic father* dan persepsi tentang peran *personal father* cenderung sejalan, yakni bahwa ayah berperan untuk mengayomi dan menyenangkan anggota keluarga serta ayah lekat dengan urusan finansial.

4. Secara umum persepsi para partisipan relatif konkret, realistis dan objektif.

Hal ini dapat dilihat dari persepsi tentang peran atau perilaku ayah yang lebih banyak muncul dibanding dengan persepsi tentang sosok atau sifat ayah, serta persepsi tentang *personal father* yang lebih banyak dibanding dengan persepsi tentang *symbolic father*, padahal para partisipan tidak tinggal bersama ayah ketika penelitian ini dilakukan. Temuan ini diduga terkait dengan perkembangan kognitif anak usia pertengahan dan akhir yang menurut Piaget merupakan tahap operasional konkret.

Daftar Pustaka

- Bellak, Leopold & David M. Abrams. (1997). *The T.A.T, the C.A.T, and the S.A.T in Clinical Use (6th edition)*. Boston: Allyn & Bacon.
- Bird, Joseph & Bird, Lois. (1972). *Power to the parents! A common-sense psychology of child raising for the 70s*. New York: Doubleday & Company, Inc.
- Chaplin, J.P. (1968/2011). *Kamus lengkap psikologi* (Kartini & Kartono, terj). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dagun, Save M. (1990). *Psikologi keluarga: Peranan ayah dalam keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Dubin, Robert & Dubin, Elisabeth Ruch. (1965). Children's social perceptions: A review of research. *Child Development*, 36, (3), 809-838.
- Etikawati, Agnes Indar. (2014). Apersepsi mengenai figur ayah dan ibu pada anak-anak di Cirebon. *Jurnal Penelitian Universitas Sanata Dharma*, 17, (2), 78-90.
- Golombok, Susan & Badger, Shirlene. (2010). Children raised in mother-headed families from infancy: A follow-up of children of lesbian and single heterosexual mothers, at early adulthood. *Human Reproduction*, 25, (1), 150-157.
- Gross, R. (2010/2013). *Psychology: The science of mind and behavior 6th edition* (Soetjipto, Helly Prajito & Sri Mulyantini Soetjipto, terj). Cirebon: Pustaka Pelajar.
- Harmini, Sri. (2004). Keluarga ideal ditinjau dari filsafat Jawa. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 180, (28).
- Hendricks, Cher. (2009). *Improving school through action research: A comprehensive guide for educators 2nd edition*. Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Hertz, Rosanna. (2002). The father as an idea: A challenge to kinship boundaries by single mothers. *Symbolic Interaction*, 25, (1), 1-31.
- Hidayati, Farida, Kaloeti, Dian Veronika Sakti & Karyono. (2011). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 9, (1).
- Khisbiyah, Yayah. (1994). Family dynamics, family breakups and their impacts on children. *Buletin Psikologi*, II, (2).
- Kotwal, Nidhi & Prabhakar, Bharti. (2009). Problem faced by single mothers. *Journal of Social Science*, 21, (3), 197-204.
- Krampe, Edhyte M. (2003). The inner father. *Fathering*, 1, (2), 131-148.
- Krampe, Edhyte M. (2009). When is the father really there?: A conceptual reformulation of father presence. *Journal of Family Issues*, 30, (7), 875- 897.
- Lamb, Michael E. (ed.). (2010). *The role of the father in child development 5th ed*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Lesnanto. (2011). *Peran pengetahuan non-diskriminatif terhadap konsep hubungan manusia-alam dalam teori pertanian alami Masanobu Fukuoka*. (Skripsi tidak diterbitkan), Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta.
- Milkie, Melissa A., Simon, Robin W. & Powell, Brian. (1997). Through the eyes of children: Youths' perceptions and evaluations of maternal and paternal roles. *Social Psychology Quarterly*, 60, (3), 218-237.
- Rahman, Istianah A. (2008). Hubungan antara persepsi terhadap pola asuh demokratis ayah dan ibu dengan perilaku disiplin remaja. *Lentera Pendidikan*, 11, (1), 69-82.
- Santrock, John W. (2009). *Life-span Development, 12th ed*. New York: McGraw-Hill.
- Supratiknya, A. (2007). *Kiat Merujuk Sumber Acuan dalam Penulisan Karya Ilmiah*. Cirebon: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Supratiknya, A. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dalam Psikologi*. Cirebon: Penerbit Universitas Sanata Dharma.

Wade, C. & Tavis, C. (2007/2009). *Psikologi, edisi 9, jilid 1* (Padang Mursalin & Dinastuti, terj). Jakarta: Erlangga.

Williams, Stephen. (2008). What is fatherhood?: Searching for the reflexive father. *Sociology*, 42, (3), 487-502.

Winnicott, D.W. (1963). From dependence to independence in the development of the individual. In D.W. Winnicott, *The maturational processes and the facilitating environment* (pp. 83-99). New York: International Universities Press.

Yardley, L. (2008). Demonstrating validity in qualitative psychology. In J.A. Smith (Ed.) *Qualitative psychology: A practical guide to methods (2nd edn, pp.235-251)*. London: Sage.

anak yatim. 2015. Dalam kbbi.web.id. Diakses pada 26 April 2021, dari <http://www.kbbi.web.id/anak>

Anindiajati, Katarina Prasista Palupi. (2007). *Perbedaan intensi melakukan hubungan seksual pranikah remaja putri dari keluarga utuh dengan keluarga single parent mother*. (Skripsi tidak diterbitkan), Unika

Soegijapranata, Semarang. Diunduh dari http://eprints.unika.ac.id/1434/1/02.40.015_9_Katarina_Prasista_Palupi_A.pdf

Badan Pusat Statistik. Persentase rumah tangga menurut daerah tempat tinggal, kelompok umur, jenis kelamin kepala rumah tangga, dan status perkawinan, 2019-2020. *bps.go.id*. Diunduh dari <http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1605>

figure. 2021. Dalam dictionary.cambridge.org. Diakses pada 26 April 2021, dari <http://www.dictionary.cambridge.org/dictionary/english/figure>

figure. 2021. Dalam oxforddictionaries.com. Diakses pada 26

April 2021, dari <http://www.oxforddictionaries.com/definitori/english/figure>

figure. 2021. Dalam thefreedictionary.com. Diakses pada 26 April 2021, dari <http://www.thefreedictionary.com/figure>

Maruli, Aditia (ed.). (2013). Berapa jumlah anak yatim di Indonesia?. *antaranews.com*. Diakses dari

<http://www.antaranews.com/berita/366329/berapa-jumlah-anak-yatim-di-indonesia> pada Senin, 1 April 2013 09:00 WIB

peran. 2021. Dalam kbbi.web.id. Diakses pada 26 April 2021, dari <http://www.kbbi.web.id/peran>

role. 2021. Dalam oxforddictionaries.com. Diakses pada 26 April 2021, dari

<http://www.oxforddictionaries.com/definitori/english/role>

role. 2021. Dalam dictionary.cambridge.org. Diakses pada 26 April 2021, dari

<http://www.dictionary.cambridge.org/dictionary/english/role>

role. 2021. Dalam thefreedictionary.com. Diakses pada 26 April 2021, dari <http://www.thefreedictionary.com/role>

sosok. 2021. Dalam kbbi.web.id. Diakses pada 26 April 2021, dari <http://www.kbbi.web.id/sosok-2>

Swargarini, Tyta Wahyu. (2007). *Perilaku prokrastinasi akademik pada siswa SMA ditinjau dari persepsi anak terhadap peran ayah dalam pengasuhan*. (Skripsi tidak diterbitkan), Unika

Soegijapranata, Semarang. Diunduh dari http://eprints.unika.ac.id/1251/1/00.40.028_0_Tyta_Wahyu_Swargarini.pdf

Syarifah, Hani, Widodo, Prasetyo Budi & Kristiana, Ika Febrian. (2012). *Hubungan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kematangan emosi pada remaja di SMA Negeri "X"*. (Proceeding tidak diterbitkan), Universitas

Diponegoro, Semarang. Diunduh dari <http://core.ac.uk/download/pdf/17333705.pdf>

[df](http://core.ac.uk/download/pdf/17333705.pdf)